



Pandangan Islam Tentang Perubahan dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Islam

Fery Irianto Setyo Wibowo

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

fery.wibowo@uin-suka.ac.id

Diserahkan tanggal 25 Januari 2023 | Diterima tanggal 25 Februari 2023 | Diterbitkan tanggal 28 Februari 2023

Abstract:

The Islamic view of change is that change is dynamic, change is a necessity that humans themselves can try their best to make changes. The concept of change in Islam is commonly referred to as hijrah, namely the direction of human change to move from an environment that is not good to be good, from disgraceful behavior to commendable, from immoral humans to human beings with good morals. The purpose of this research is to bring change in the form of a positive impact in every line of life and of course, the world of education is also constantly changing. The method used in this study is the method of observation and in-depth reference excavation from various sources or media. The results of research on changes in Islamic education include curriculum changes, changes in teaching methods, changes in teaching materials, learning strategies and media. What is clear is that this change will bring good and benefit us all.

Keywords: *Conceptualization of Islamic Education, Curriculum Changes, Teaching Methods, Teaching Materials*

Abstrak :

Pandangan Islam tentang perubahan yaitu perubahan bersifat dinamis, perubahan adalah suatu keniscayaan yang manusia sendiri dapat berusaha sekuat tenaga untuk melakukan perubahan. Konsep perubahan dalam Islam biasa disebut dengan hijrah yaitu arah perubahan manusia untuk bergerak dari lingkungan yang tidak baik menjadi baik, dari perilaku yang tercela menjadi terpuji, dari manusia yang tidak bermoral menjadi manusia yang berakhlak karimah. Tujuan penelitian ini membawa perubahan berupa dampak positif dalam setiap lini kehidupan dan tentu saja dalam dunia pendidikan juga senantiasa mengalami perubahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode observasi dan penggalian referensi yang mendalam dari berbagai sumber atau media. Hasil penelitian tentang perubahan dalam pendidikan Islam meliputi perubahan kurikulum, perubahan metode mengajar, perubahan bahan ajar, strategi dan media pembelajaran. Yang jelas perubahan itu akan membawa kebaikan dan bermanfaat bagi kita semua.

Kata Kunci: *Konseptualisasi Pendidikan Islam, Perubahan Kurikulum, Metode Mengajar, Bahan Ajar*

Copyright © 2023, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Perubahan masyarakat yang berlangsung dalam abad pertama Islam tiada tara bandingannya dalam sejarah dunia kesuksesan Nabi Muhammad SAW. Dalam merombak masyarakat jahiliah Arab, membentuk dan membinanya menjadi suatu masyarakat Islam, masyarakat persaudaraan, masyarakat demokratis, masyarakat dinamis dan progresif, masyarakat terpelajar, masyarakat berdisiplin, masyarakat industri, masyarakat sederhana, masyarakat sejahtera adalah tuntunan yang sangat sempurna dari wahyu ilahi (Al Qur'an). Allah berfirman, yang artinya : “Kitab ini tidak ada keraguan atasnya bagi orang-orang yang bertakwa” (Q.S. Al Baqarah : 2).

Dalam kehidupan dunia ini selalu terjadi perubahan, tidak ada yang tetap. Bumi terus berputar, laut terus bergejolak, hewan, manusia, dan tumbuhan bergerak dan hidup untuk tumbuh dan berkembang. Peta kehidupan bangsa juga akan berubah, demikian dengan kejayaan dan kekalahan juga akan bergilir berganti seperti malam dengan siang, seperti perputaran roda. Begitulah sunnatullah yang telah Allah berikan untuk kehidupan ini.

Ada pula teori yang menyatakan bahwa perubahan sosial ada yang bersifat berkala dan tidak berkala. Selanjutnya ada teori yang menyimpulkan, bahwa perubahan sosial terjadi karena kondisi-kondisi sosial primer, misalnya kondisi ekonomi, teknologi, geografi atau biologi. Kondisi-kondisi inilah yang menyebabkan terjadinya perubahan pada aspek-aspek kehidupan sosial lainnya. Pendapat selanjutnya ialah, semua kondisi tersebut sama pentingnya, baik salah satu ataupun kesemuanya memungkinkan terjadinya perubahan sosial (Soerjono Soekanto, 1974 : 219).

Suatu teori perubahan yang baik juga disinggung disini ialah prinsip perubahan *imanen* (dari dalam) yang dibicarakan oleh Sokorin dalam bukunya *Social and Cultural Dynamics*. Suatu sistem sosio budaya semenjak wujudnya tidak henti-hentinya bekerja dan bertindak. Dalam menghadapi lingkungan tertentu sistem itu menimbulkan perubahan, disamping dirinya sendiri juga ikut mengalami perubahan. Karena telah mengalami perubahan, maka dalam menghadapi lingkungan yang sama dengan yang sebelumnya, ia memberikan reaksi yang berbeda dari pada reaksinya yang pertama. Jadi lingkungan tetap sama, tapi sistem itu dan reaksinya berubah. Demikianlah selanjutnya, reaksi yang ketiga terhadap lingkungan yang sama mengalami pula perubahan. Perubahan tidak hanya pada sistem dan reaksinya tapi juga pada lingkungan itu sendiri (Pitrim A. Sarokin, 1957).

Perubahan hakiki adalah transformasi yang mampu mengantarkan masyarakat menuju kebangkitan hakiki. Sebuah perubahan tidaklah disebut perubahan hakiki, jika perubahan itu tidak menjadikan masyarakat berubah menuju keadaan yang lebih baik dibandingkan keadaan sebelumnya. Sedangkan faktor yang menentukan apakah suatu masyarakat mengalami kebangkitan atau tidak adalah peradaban yang ditegakkan masyarakat tersebut. Dr. Mohammad Al-Qashshas di dalam salah satu masterpiecenya, Kitab Usus al-Nahdlah al-Raasyidah (Pondasi Kebangkitan), menyatakan, “Faktor yang menentukan bangkit dan mundurnya suatu masyarakat adalah peradaban yang dimiliki masyarakat tersebut. Jika peradabannya tinggi, niscaya masyarakat di situ akan bangkit. Jika peradabannya mundur, mereka tidak akan pernah mengetahui kebangkitan. Ketika kita membicarakan peradaban yang ada di tengah-tengah masyarakat, berarti kita sedang membicarakan jalan hidup (*way of life*), pola perilaku, dan pola hubungan yang menjadikan sebuah masyarakat memiliki kekhasan”.

Perubahan adalah keniscayaan, dan perubahan ke arah yang lebih baik tentunya merupakan hasrat dari setiap individu atau kelompok (organisasi) maupun dalam dunia pendidikan atau dalam semua segi aspek kehidupan. Perubahan dalam realitas merupakan suatu hukum alam dan juga merupakan “realitas keagungan Tuhan” yang harus disikapi secara *flexible*. Perubahan yang terus bergulir akan mengubah perspektif yang memandang dunia ini penuh keteraturan menjadi dunia yang *turbulen*. Hal tersebut diindikasikan dengan berubahnya fase *newtonian* menjadi fase *quantum* dan *economical capital* menjadi *intellectual capital*. Perubahan-

perubahan ini juga akan berimbang pada realitas konsumtif menuju *realitas reinventor* bahkan juga membangun realitas kompetitif-regional menjadi realitas kompetitif-global.

Begitu juga dengan dunia pendidikan tidak akan lepas dari unsur perubahan, maka sangat wajar jika dari perspektif filosofis, pembelajaran (*learning*) oleh Peter M. Senge diartikan dengan *study and practice constantly* (Peter M. Senge, 1994 : 23). Karena hal tersebut tidak lepas dari hukum alam yang akan merongrong pendidikan untuk menapak tangga yang lebih tinggi dan juga tuntutan untuk menempatkan eksistensinya sesuai dengan tuntutan realitas. Tetapi walaupun dalam realitas tersebut terus mengalir perubahan-perubahan yang menuntut hal lain pada dunia pendidikan dan juga pada manusia tetapi *curiosity* harus tetap menjadi spirit dalam hidup manusia. Artinya kedinamisan realitas harus diimbangi dengan gerakan konstruktif-solutif. Meminjam statemen dari Russel bahwa “*it is better to be clearly wrong than vaguely right*” (Abdurrahman Mas’ud, 2002 : 9), maka sikap seperti itu seharusnya yang dibangun dalam tatanan kehidupan dalam lingkaran pendidikan dan manusia sendiri untuk memunculkan suatu sikap optimistik-selektif dan juga untuk menumbuhkan spirit dalam mencari *problem solving* untuk menjawab tuntutan realitas terhadap pendidikan (*way of life long education*).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penelitian ini berupa metode kualitatif. Menurut Mc Cusker, K., & Gunaydin, S. (2015), metode kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang “apa (*what*)”, “bagaimana (*how*)”, atau “mengapa (*why*)” atas suatu fenomena, sedangkan metode kuantitatif menjawab pertanyaan “berapa banyak (*how many, how much*)”.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara penelusuran referensi yang mendalam dari beberapa sumber atau media dan melalui observasi (pengamatan) secara langsung di lapangan terhadap perubahan yang terjadi baik itu perubahan alam sekitar maupun di lingkungan pendidikan Islam seperti sekolah/madrasah.

PEMBAHASAN

Pandangan Islam Tentang Perubahan

Perubahan dalam Islam, perubahan (*al-taghyir*) identik dengan “pembaruan” (*al-tajdid*). Konsep *taghyir* ini berkaitan erat dengan usaha serius (sungguh-sungguh), bukan sekadar keinginan dan kemauan. Karena konsep ini benar-benar “Islami-Qur’ani”. Konsepnya dicetuskan oleh Allah SWT di dalam Al-Qur’an sesuai dengan firman-Nya yang berbunyi: “*Labu mu’aqibatum mim baini yadaibi wa min khalqihī yahfazunahu min amrillāh, innallāha lā yugayyiru mā biqaumin ḥattā yugayyiru mā bi’ansufihim, wa iżā arādallāhu biqaumin sū’an fa lā maradda lah, wa mā labum min dunihī min wāl*” (Q.S. Ar Ra’d : 2). Arti surat tersebut adalah “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.

Berikut ini adalah komentar para ahli tafsir berkenaan dengan ayat di atas:

1. Imam Jalalain: Frasa “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum,” bermakna tidak mencabut kenikmatan dari mereka; sedangkan frasa, “sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri,” bermakna dari keadaan baik menjadi keadaan maksiat.
2. Imam Ibnu Katsir—mengutip hadis *qudsi marfū’*: Rasul bersabda: Allah berfirman: Demi kemuliaan-Ku, kebesaran-Ku dan ketinggian-Ku di atas ‘Arsy, tidaklah suatu negeri dan penghuninya berada dalam kemaksiatan kepada-Ku yang Aku benci, kemudian mereka berupaya mengubah keadaan tersebut menjadi ketaatan kepada-Ku yang Aku cinta,

melainkan Aku akan mengubah bagi mereka siksa-Ku yang mereka benci menjadi rahmat-Ku yang mereka sukai.” (Dari penuturan Ali bin Abi Thalib k.w., sebagaimana diriwayatkan dari al-Hafizh Muhammad bin Utsman.)

3. Imam Al-Ghazali: Allah tidak akan pernah mengubah kenikmatan yang telah diberikan kepada suatu kaum hingga mereka mengubahnya.
4. Imam az-Zarqani: Sesungguhnya umat yang menghendaki Allah SWT mengubah keadaan yang tidak mereka sukai ada pada kaumnya wajib mengubah sikap jiwanya terlebih dulu. Jika mereka telah melakukannya, niscaya Allah SWT akan mengubah keadaan mereka pada keadaan yang mereka ridhai. Ini merupakan satu-satunya mukjizat keilmuan Al-Quran. Setelah dibukakan rahasia ini oleh Al-Quran, teranglah bagi kita wajibnya amar makruf nahi mungkar untuk melakukan perubahan.
5. Imam al-Baydhawi: Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan kenikmatan dan kebaikan suatu kaum hingga mereka sendiri mengubah kebaikan yang ada dalam diri mereka dengan keburukan.
6. Imam Az-Zarkasyi: Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah kenikmatan yang diberikan kepada suatu kaum hingga kaum itu sendiri mengubah apa yang ada dalam diri mereka.
7. Imam ath-Thabari: Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah kenikmatan dan kesehatan suatu kaum dengan cara menghilangkan dan membinasakannya hingga mereka mengubahnya sendiri dengan melakukan kezaliman dan kejahatan satu sama lain. Jika ini terjadi maka ketika itu turun siksa-Nya dan terjadilah perubahan.
8. Imam as-Suyuthi: Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah kenikmatan yang diberikan kepada suatu kaum hingga mereka mengubah apa-apa yang ada dalam diri mereka. Nikmat disini adalah Nabi Muhammad SAW yang diberikan kepada Quraisy, tetapi mereka kufur terhadapnya. Karena itu, Allah memberikannya kepada kaum Anshar.
9. Imam ats-Tsa’labi: Ayat ini merupakan kabar dari Allah SWT bahwa jika Dia telah memberikan kenikmatan kepada suatu kaum, maka dengan kelembutan dan kasih sayang-Nya Dia tidak akan mengubahnya hingga datang dari mereka pihak yang mengubah keadaan mereka yang baik tersebut. Jika ini terjadi, maka Allah SWT mengubah kenikmatan tersebut dengan malapetaka, seperti yang menimpa Quraisy saat mengingkari kenikmatan berupa kerasulan Muhammad SAW.

Diperkuat juga dalam sebuah hadits, yang artinya: “Barang siapa amal atau prestasi yang ia capai hari ini lebih baik daripada kemarin, berarti ia beruntung; adapun orang yang prestasi atau amalnya hari ini tetap seperti kemarin (tidak ada perbaikan), berarti ia terlena (terpedaya); sedangkan orang yang amal atau prestasinya hari ini lebih buruk (mengalami kemerosotan) di banding kemarin, maka orang itu adalah orang yang terpuruk (mendapat kutukan)” (Ahmad Janan Asifudin, 2009 : 83).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa menurut Islam adanya perubahan positif merupakan kunci kemajuan dan perbaikan, pemahaman begitu dapat ditanggap dari suatu penggalan firman-Nya dalam QS. Ar Ra’d 13 : 11 tersebut di atas. Pemahaman demikian memang perlu ditumbuhkembangkan pada cara berfikir mereka yang terlibat dalam dunia pendidikan, khususnya para peserta didik sebagai generasi masa depan. Memperluas wawasan dan membentuk sikap yang toleran terhadap berbagai perubahan tanpa kehilangan pegangan dan pendirian adalah suatu kemestian, karena sunatullah bagi terjadinya kemajuan memang harus melalui perubahan. Tanpa perubahan tidak mungkin masyarakat mengalami kemajuan. Maka dengan cara kreatif-proporsional, wacana-wacana yang diperkirakan sangat berguna di masa-masa mendatang seperti: filsafat pendidikan multikultural dan realitas masyarakat *plural*, masalah *gender*, *postmodernisme*, integrasi-interkoneksi ilmu pengetahuan dan sebagainya, secara kreatif-proporsional memang terus dikaji. Maksudnya, agar peserta didik menjadi generasi yang mampu menyesuaikan diri dan tetap efektif berjuang di tengah perubahan sosial yang mendunia tanpa kehilangan komitmen serta sikap takwa. Dalam pada itu, ia dapat mengambil posisi subyek yang ikut memainkan

peranan dan tidak sekedar menjadi penonton atau “tamu” di negeri sendiri yang gilirannya hanya menjadi obyek tersisih dari suatu realitas budaya serta pergaulan global.

Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat baik sosial maupun kultural, secara makro persoalan yang dihadapi pendidikan Islam adalah bagaimana pendidikan Islam mampu menghadirkan disain atau konstruksi wacana pendidikan Islam yang relevan dengan perubahan masyarakat. Kemudian disain wacana pendidikan Islam tersebut dapat dan mampu ditransformasikan atau diproses secara sistematis dalam masyarakat. Persoalan pertama ini lebih bersifat filosofis, yang kedua lebih bersifat metodologis. Pendidikan Islam perlu menghadirkan suatu konstruksi wacana pada dataran filosofis, wacana metodologis, dan juga cara menyampaikan atau mengkomunikasikannya.

Menurut peneliti ada tiga pandangan orang tentang perubahan, yaitu: (1) Orang yang memandang bahwa perubahan akan membahayakan eksistensinya, biasanya orang ini adalah orang yang konservatif dan cenderung menolak adanya perubahan; (2) Orang yang memandang bahwa perubahan itu mutlak diperlukan, biasanya orang ini adalah orang yang progresif dan ingin maju maka ia cenderung mendukung perubahan; dan (3) Orang yang acuh tak acuh terhadap perubahan, ia tak peduli apapun yang terjadi dan ini adalah golongan yang paling jelek dalam menangkap perubahan yang selama ini telah terjadi.

Islam memandang perubahan sebagai keniscayaan sesuatu yang semestinya terjadi, alam senantiasa berubah, manusia berubah dan berkembang dari anak-anak tumbuh menjadi remaja, dewasa, dan tua dan perubahan yang membawa kebaikan atau dalam istilah Islam sering di sebut hijrah (berpindah dari yang tidak baik menuju ke hal yang baik). Perubahan bisa bersifat relative nisbi contoh dalam zat kimia antar senyawa yang bertemu membuat senyawa unsur baru dan perubahan bersifat mutlak terjadi bila ada perubahan otomatis segalanya akan berubah.

Hakikat Perubahan dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Islam

Dalam menghadapi peradaban modern, yang perlu diselesaikan adalah persoalan-persoalan umum internal pendidikan Islam yaitu (1) persoalan dikotomik, (2) tujuan dan fungsi lembaga pendidikan Islam, (3) persoalan kurikulum atau materi. Ketiga persoalan ini saling interdependensi antara satu dengan lainnya.

Pertama, persoalan dikotomik pendidikan Islam, yang merupakan persoalan lama yang belum terselesaikan sampai sekarang. Pendidikan Islam harus menuju pada integritas antara ilmu agama dan ilmu umum untuk tidak melahirkan jurang pemisah antara ilmu agama dan ilmu bukan agama. Karena, dalam pandangan seorang Muslim, ilmu pengetahuan adalah satu yaitu yang berasal dari Allah SWT (Suroyo, 1991 : 45).

Mengenai persoalan dikotomi, tawaran Fazlur Rahman, salah satu pendekatannya adalah dengan menerima pendidikan sekuler modern sebagaimana telah berkembang secara umumnya di dunia Barat dan mencoba untuk “mengislamkan”nya – yakni mengisinya dengan konsep-konsep kunci tertentu dari Islam. Lebih lanjut Fazlur Rahman, mengatakan persoalannya adalah bagaimana melakukan modernisasi pendidikan Islam, yakni membuatnya mampu untuk produktivitas intelektual Islam yang kreatif dalam semua bidang usaha intelektual bersama-sama dengan keterkaiatan yang serius kepada Islam (Fazlur Rahman, 1982 : 155). Menurut A. Syafi’i Ma’arif (1991 : 150), mengatakan bila konsep dualisme dikotomik berhasil ditumbangkan, maka dalam jangka panjang sistem pendidikan Islam juga akan berubah secara keseluruhan, mulai dari tingkat dasar sampai ke perguruan tinggi.

Kedua, perlu pemikiran kembali tujuan dan fungsi lembaga-lembaga pendidikan Islam (Anwar Jasin, 1985 : 15) yang ada. Memang diakui bahwa penyesuaian lembaga-lembaga pendidikan akhir-akhir ini cukup menggembirakan, artinya lembaga-lembaga pendidikan memenuhi keinginan untuk menjadikan lembaga-lembaga tersebut sebagai tempat untuk mempelajari ilmu umum dan ilmu agama serta keterampilan. Tetapi pada kenyataannya penyesuaian tersebut lebih merupakan peniruan dengan pola tambal sulam atau dengan kata lain

mengadopsi model yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan umum, artinya ada perasaan harga diri bahwa apa yang bisa dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan umum dapat juga dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan agama, sehingga akibatnya beban kurikulum yang terlalu banyak dan cukup berat dan terjadi tumpang tindih. Sebenarnya lembaga-lembaga pendidikan Islam harus memilih satu di antara dua fungsi, apakah mendesain model pendidikan umum Islami yang handal dan mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain, atau mengkhususkan pada disain pendidikan keagamaan yang berkualitas, mampu bersaing, dan mampu mempersiapkan mujtahid-mujtahid yang berkualitas.

Ketiga, persoalan kurikulum atau materi Pendidikan Islam, materi pendidikan Islam “terlalu didominasi masalah-masalah yang bersifat normatif, ritual dan *eskatologis*”. Materi disampaikan dengan semangat *ortodoksi* keagamaan, suatu cara dimana peserta didik dipaksa tunduk pada suatu “meta narasi” yang ada, tanpa diberi peluang untuk melakukan telaah secara kritis. Pendidikan Islam tidak fungsional dalam kehidupan sehari-hari, kecuali hanya sedikit aktivitas verbal dan formal untuk menghabiskan materi atau kurikulum yang telah diprogramkan dengan batas waktu yang telah ditentukan

Mencermati persoalan yang dikemukakan di atas, maka perlu menyelesaikan persoalan internal yang dihadapi pendidikan Islam secara mendasar dan tuntas. Sebab pendidikan sekarang ini juga dihadapkan pada persoalan-persoalan yang cukup kompleks, yakni bagaimana pendidikan mampu mempersiapkan manusia yang berkualitas, bermoral tinggi dalam menghadapi perubahan masyarakat yang begitu cepat, sehingga produk pendidikan Islam tidak hanya melayani dunia modern, tetapi mempunyai pasar baru atau mampu bersaing secara kompetitif dan proaktif dalam dunia masyarakat modern. Pertanyaannya, desain pendidikan Islami yang bagaimana yang mampu menjawab tantangan perubahan ini, antara lain:

Pertama, lembaga-lembaga pendidikan Islam perlu mendesain ulang fungsi pendidikannya, dengan memilih apakah (1) model pendidikan yang mengkhususkan diri pada pendidikan keagamaan saja untuk mempersiapkan dan melahirkan ulama-ulama dan *mujtabid-mujtabid* tangguh dalam bidangnya dan mampu menjawab persoalan-persoalan aktual atau kontemporer sesuai dengan perubahan zaman, (2) model pendidikan umum Islami, kurikulumnya integratif antara materi-materi pendidikan umum dan agama, untuk mempersiapkan intelektual Islam yang berfikir secara komprehensif, (3) model pendidikan sekuler modern dan mengisinya dengan konsep-konsep Islam, (4) atau menolak produk pendidikan barat, berarti harus mendesain model pendidikan yang betul-betul sesuai dengan konsep dasar Islam dan sesuai dengan lingkungan sosial-budaya Indonesia, (5) pendidikan agama tidak dilaksanakan di sekolah-sekolah tetapi dilaksanakan di luar sekolah, artinya pendidikan agama dilaksanakan di rumah atau lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat berupa kursus-kursus, dan sebagainya.

Kedua, desain “pendidikan harus diarahkan pada dua dimensi, yakni : (1) dimensi dialektika (horisontal), pendidikan hendaknya dapat mengembangkan pemahaman tentang kehidupan manusia dalam hubungannya dengan alam atau lingkungan sosialnya. Manusia harus mampu mengatasi tantangan dan kendala dunia sekitarnya melalui pengembangan Iptek, dan (2) dimensi ketunduhan vertikal, pendidikan selain menjadi alat untuk memantapkan, memelihara sumber daya alami, juga menjembatani dalam memahamai fenomena dan misteri kehidupan yang abadi dengan maha pencipta. Berarti pendidikan harus disertai dengan pendekatan hati (M. Irsyad Sudiro, 1995 : 2).

Ketiga, sepuluh paradigma yang ditawarkan oleh Prof. Djohar, dapat digunakan untuk membangun paradigma baru pendidikan Islam, sebagai berikut: (1) pendidikan adalah proses pembebasan, (2) pendidikan sebagai proses pencerdasan, (3) pendidikan menjunjung tinggi hak-hak anak, (4) pendidikan menghasilkan tindakan perdamaian, (5) pendidikan adalah proses pemberdayaan potensi manusia, (6) pendidikan menjadikan anak berwawasan integratif, (7) pendidikan wahana membangun watak persatuan, (8) pendidikan menghasilkan manusia demokratis, (9) pendidikan menghasilkan manusia yang peduli terhadap lingkungan, dan (10) sekolah bukan satu-satunya instrumen pendidikan (Djohar, 1999 : 12).

Tiga hal yang dikemukakan di atas merupakan tawaran desain pendidikan Islam yang perlu diupayakan untuk membangun paradigma pendidikan Islam dalam menghadapi perkembangan perubahan zaman modern dan memasuki era milenium ketiga. Karena, “kecenderungan perkembangan semacam dalam mengantisipasi perubahan zaman merupakan hal yang wajar-wajar saja. Sebab kondisi masyarakat sekarang ini lebih bersifat praktis-pragmatis dalam hal aspirasi dan harapan terhadap pendidikan” (S.R.Parker, 1990), sehingga tidak statis atau hanya berjalan di tempat dalam menatap persoalan-persoalan yang dihadapi pada era masyarakat modern dan post masyarakat modern. Untuk itu, Pendidikan dalam masyarakat modern, pada dasarnya berfungsi untuk memberikan kaitan antara anak didik dengan lingkungan sosiokulturalnya yang terus berubah dengan cepat, dan pada saat yang sama, pendidikan secara sadar juga digunakan sebagai instrumen untuk perubahan dalam sistem politik, ekonomi secara keseluruhan. Pendidikan sekarang ini seperti dikatakan oleh Ace Suryadi dan H.A.R. Tilar (1993), tidak lagi dipandang sebagai bentuk perubahan kebutuhan yang bersifat konsumtif dalam pengertian pemuasan secara langsung atas kebutuhan dan keinginan yang bersifat sementara. Tapi, merupakan suatu bentuk investasi sumber daya manusia (*human investment*) yang merupakan tujuan utama; pertama, pendidikan dapat membantu meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan untuk bekerja lebih produktif sehingga dapat meningkatkan penghasilan kerja lulusan pendidikan di masa mendatang. Kedua, pendidikan diharapkan memberikan pengaruh terhadap pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan (*equality of education opportunity*) (A. Malik Fadjar, 1995 : 1).

Selain itu dalam menghadapi era milenium ketiga ini nampaknya pendidikan Islam harus menyiapkan sumber daya manusia yang lebih handal yang memiliki kompetensi untuk hidup bersama dalam era global. Menurut Djamaluddin Ancok (1998 : 5), “salah satu pergeseran paradigma adalah paradigma di dalam melihat apakah kondisi kehidupan di masa depan relatif stabil dan bisa diramalkan (*predictability*). Pada milenium kedua orang selalu berpikir bahwa segala sesuatu bersifat stabil dan bisa diprediksi. Tetapi, pada milenium ketiga semakin sulit untuk melihat adanya stabilitas tersebut. Apa yang terjadi di depan semakin sulit untuk diprediksi karena perubahan menjadi tidak terpolakan dan tidak lagi bersifat *linier*”. Maka, pendidikan Islam sekarang ini disainnya tidak lagi bersifat *linier* tetapi harus didesain bersifat *lateral* dalam menghadapi perubahan zaman yang begitu cepat dan tidak terpolakan. Untuk itu, lebih lanjut Djamaluddin Ancok yang mengutip Hartanto : 1997 : Hartanto, Raka & Hendroyuwono, 1998, mengatakan bahwa pendidikan (termasuk Pendidikan Islam) harus mempersiapkan ada empat kapital yang diperlukan untuk memasuki milenium ketiga, yakni kapital intelektual, kapital sosial, kapital lembut, dan kapital spritual. Tantangan ini tidak mudah untuk penyelesaiannya, tidak seperti membalik telapak tangan. Untuk itu, pendidikan Islam sangat perlu mengadakan perubahan atau mendesain ulang konsep, kurikulum dan materi, fungsi dan tujuan lembaga-lembaga, proses, agar dapat memenuhi tuntutan perubahan yang semakin cepat.

Albert Einstein mengatakan bahwa sesuatu yang pasti adalah perubahan. Sedangkan Evelyn Waugh menyatakan *change is the only evidence of life*. Perubahan merupakan keniscayaan bagi kehidupan manusia. Sejarah peradaban manusia selalu ada fase-fase perubahan, begitu juga sejarah peradaban Islam yang selalu menghadapi dan berhadapan dengan perubahan. Rhenald Kasali dalam bukunya *Change*, menulis bahwa “tak peduli berapa jauh jalan salah yang anda jalani, putar arah sekarang juga.”

Globalisasi dan pembangunan Iptek mengakibatkan perubahan-perubahan yang cepat dalam masyarakat pada berbagai bidang. Pendidikan diuntut untuk membantu individu agar dapat mengikuti perubahan-perubahan sosial sepanjang hidupnya. Maka lahirlah konsep kehidupan seumur hidup. Pendidikan seumur hidup (*long life education*) adalah sebuah sistem konsep-konsep pendidikan yang menerangkan keseluruhan peristiwa-peristiwa kegiatan belajar mengajar yang berlangsung dalam keseluruhan kehidupan manusia.

Proses pendidikan sebenarnya telah berlangsung lama, yaitu sepanjang sejarah manusia itu sendiri, dan seiring pula dengan perkembangan sosial budayanya. Secara umum memang aktivitas

pendidikan sudah ada sejak manusia diciptakan. Betapapun sederhana bentuknya manusia memerlukan pendidikan, sebab manusia bukan termasuk makhluk instingtif.

Menurut pandangan Islam, pendidikan sebagai suatu di muka bumi. Sehubungan dengan hal itu, maka para ahli didik muslim kemudian berusaha proses yang berawal dari saat Allah sebagai Rabb al-Alamin menciptakan alam ini. Selanjutnya tugas-tugas kependidikan itu dilimpahkan kepada Para Nabi dan Rasul untuk mendidik manusia menemukan kembali pedoman tersebut dengan menyusun konsep pendidikan Islam dalam konteks zamannya. Perubahan tidak pernah lepas dari pendidikan artinya dengan adanya pendidikan akan terjadi perubahan masyarakat dari tidak terdidik menjadi terdidik, bermoral, dan beradab. Islam memberikan sumbangsih yang besar dalam perubahan dan tatanan masyarakat.

SIMPULAN

Perubahan dalam Islam itu melahirkan sikap optimis dan “dinamis”. Mental nrimo (pasrah) dan mengharapkan langit menurunkan “emas” adalah ilusi tak berdasar. Ini tidak sesuai dengan konsep perubahan dalam Islam. Islam mengajarkan “dinamisme” dalam kehidupan. Islam juga mengajarkan konsep ‘amal (bekerja dan beramal sesuai ilmu) juga *kasab* (mencari rezki secara maksimal, lewat pekerjaan yang diberikan secara profesional). Lewat konsep ini, Islam mengajarkan bahwa “dunia-akhirat” harus *balance* (seimbang).

Dari pembahasan tentang kontribusi Agama Islam yang telah memberikan suatu perubahan dan konseptualisasinya dalam Pendidikan Islam di atas dapat disimpulkan bahwa: (1) Dalam menghadapi perubahan masyarakat modern, secara internal pendidikan Islam harus menyelesaikan persoalan dikotomi, tujuan dan fungsi lembaga pendidikan Islam, dan persolalan kurikulum atau materi yang sampai sekarang ini belum terselesaikan; (2) Lembaga-lembaga pendidikan Islam perlu mendesain ulang fungsi pendidikan, dengan memilih model pendidikan yang relevan dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat; (3) Pendidikan Islam didesain untuk dapat membantu meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan untuk bekerja lebih produktif sehingga dapat meningkatkan kerja lulusan pendidikan di masa dating; (4) Pendidikan Islam harus mengembangkan kualitas pendidikannya agar memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang selalu berubah-ubah. Lembaga-lembaga pendidikan Islami harus dapat menyiapkan sumber insani yang lebih handal dan memiliki kompetensi untuk hidup bersama dalam ikatan masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Mas’ud. (2002). *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Relegius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media.
- Ahmad Janan Asifudin. (2009). *Mengungkap Pilar-Pilar Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis)*. Yogyakarta : SUKA PRESS.
- Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi. (2004). *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Benang Tradisi Dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Pitrim A. Sarokin. (1957). *Social and Cultural Dynamics*. Boston : Sargent.
- Peter M. Senge. (1994). *The Fifth Discipline*. Los Angeles: Currency Doubleday.
- Soerjono Soekanto. (1974). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.